

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian guru

Secara harfiah, guru dapat diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut A. Malik Fajar, guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, guru adalah tenaga profesional dalam melaksanakan fungsinya, baik mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai maupun mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan tenaga terdepan membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dan dunia masyarakat di mana mereka akan mengimplementasikan apa yang didapatkan dari gurunya dan pengamalannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak

didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.² Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.³

Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik. Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustadz/ustadzah*. Menurut Muhaimin, kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 108.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.⁴

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan *mudarris* yang merupakan *isim fa'il* dari *darrasa*, dan berasal dari kata *darasa*, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan.⁵

2. Peran guru

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah *pertama*, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. *Kedua* guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. *Ketiga* guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁶

⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2014), 209-210.

⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 63.

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 69-70.

Menurut Mukhtar, peran guru dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek, kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga, siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.⁷

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misika Galiza, 2003), 93-94

b. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikain pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya daripada contoh kebaikan.

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami

materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.⁸

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah haruslah orang yang memiliki pribadi baik.

Seorang guru harus mempunyai asas utama dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang antara dunia kita dan dunia mereka. Hal ini akan memudahkan seorang guru membangun jalinan, menyelesaikan bahan pelajaran lebih cepat, membuat hasil belajar lebih melekat, dan memastikan terjadinya pengalihan pengetahuan.

⁸ Ibid., 95-96.

Hanya dengan perancangan pengajaran, seorang guru dapat menyeberang ke dunia mereka (siswa) dan membawa mereka ke dunia saya (guru) ke dalam proses pembelajaran. Pada saat guru memasuki dunia siswa, seorang guru membangun kemitraan dengan para siswa yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menciptakan relevansi bagi para siswa dan prosesnya akan terasa lebih seperti pembelajaran kehidupan nyata, saya memulai dalam dunia saya, menemukan pertanyaan yang memancing saya ke dunia pembelajaran lain, dan membawa pulang pembelajaran baru ke dunia saya.⁹

Quantum teaching dilandasi oleh unsur-unsur yang disebut dengan “TANDUR”, berikut pengertiannya:

- 1) Tumbuhkan: sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK (apa manfaatnya bagiku?).

Penyertaan menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka, mencari tanggapan “yes!” dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah.¹⁰ Berikan pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan oleh siswa dan biarkan siswa memproses pengetahuan tersebut agar menjadi hal yang baru di dalam memori ingatannya.

⁹ Bobbi DePorter, et. al., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, “terj”. Ary Nilandari (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 84.

¹⁰ Ibid., 89.

- 2) Alami: berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”.

Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat guru dapat mengajar “melalui pintu belakang” untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan siswa.¹¹ Artinya setelah memberikan pengetahuan kepada siswa, guru mendorong siswa dari belakang untuk memancing emosi siswa agar timbul rasa ingin tahu yang dalam terhadap pengetahuan tersebut.

- 3) Namai: berikan “data”, tepat saat minat memuncak.

Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mengidentifikasikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, dan strategi belajar.¹²

Setelah siswa merasa ingin tahu dengan hal yang baru, kini guru memulai untuk mengajarkan konsep dan strategi pembelajaran yang pantas untuk memberikan identitas serta mengurutkan dan mendefinisikan hal yang sedang difikirkan

¹¹ Ibid., 90.

¹² Ibid., 91.

oleh siswa mengenai pengetahuan yang baru tersebut agar mudah untuk difahami.

- 4) Demonstrasikan: berikan kesempatan bagi mereka untuk mengikat pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.

Memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan ke dalam kehidupan mereka.

Setelah pengetahuan-pengetahuan yang baru dikelompokkan dan didefinisikan dengan bahasa yang lebih ringkas, kini guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran. Mereka dapat mempraktikkannya di dalam kelas dan kemudian dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Ulangi: rekatkan gambaran keseluruhannya.

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini” jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya (permainan, pertunjukan, drama, dan sebagainya).¹³

¹³ Ibid., 92.

Setelah memberikan kesempatan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang didapatkan, suruh mereka untuk mengulangnya lagi. Pengulangan ini tidak dalam hal sama seperti praktek saja tetapi mengulangi dalam bentuk yang berbeda seperti membuat drama atau sebuah pertunjukan dari dasar pengetahuan dan praktik tersebut.

- 6) Rayakan: ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif.

Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Sekali lagi, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.¹⁴

Setelah mendemonstrasikan dan mengulangi kembali ke dalam bentuk lain, maka kini berhak untuk dirayakan jika hal tersebut mengandung hal yang positif. Merayakan yang dimaksud disini yaitu melaksanakannya kedalam kehidupan sehari-hari dengan mengulangnya berkali-kali, tidak hanya sekali saja.

3. Hak dan kewajiban guru

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh

¹⁴ Ibid., 93.

tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya.

Di dalam UU RI. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundangundangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.

- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di dalam pasal 20 UU R.I. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Demikian pula para peserta didik akan semakin hormat kepadanya karena mereka melihat guru mereka sebagai sosok yang senantiasa dapat ditiru dan digugu.¹⁵

B. Tinjauan Tentang Fiqih

1. Pengertian fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata *fuqaha* yang berarti memahami dan mengerti. Sedangkan dalam peristilahan syar'i, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash al-Qur'an dan Hadis.¹⁶

Sedangkan menurut Yusuf Qardawi, fiqih adalah ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat muslim, dan negara Islam dengan hukum-hukum syariat. Hukum-hukum yang berkaitan dirinya dengan Allah, dirinya dengan sesama muslim, atau seseorang dengan anggota keluarganya.¹⁷

¹⁵ M. Shabir U, "KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)" *AULADUNA*, VOL. 2 NO. 2 (DESEMBER, 2015), 228-229.

¹⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Pt. Grafindo Persada, 2004), 2

¹⁷ Yusuf Al-Qardawi, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

2. Pengertian mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran PAI di MTs terdapat empat sub mata pelajaran yaitu akidah akhlak, al-qur'an hadits, SKI dan fiqih. Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.¹⁸

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Fiqih ibadah: thaharah, salat, puasa, haji & umrah, adzan & iqomah, dan pengurusan jenazah
- b. Fiqih muamalah: jual beli, pinjam meminjam, riba, zakat, makanan dan minuman halal serta haram, qurban & aqiqah.

¹⁸ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 6.

C. Tinjauan Tentang Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim

Kitab kuning merupakan salah satu faktor penting di antara lima komponen karakteristik unik yang dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, asrama/pondok, dan kajian Kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dan pelajaran sehari-hari di pesantren, lebih penting lagi Kitab kuning difungsikan sebagai referensi bagi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat.

Samsu Nizar mengemukakan dua pandangan terhadap posisi Kitab kuning di pesantren. *Pertama*, kebenaran Kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, karena Kitab kuning sudah ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa Kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. *Kedua*, Kitab kuning menjadi penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakian keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam. Kemudian Kitab kuning menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman. Maka pemeliharaan Kitab kuning mutlak dilakukan bahkan pengayaan

Kitab kuning harus tetap menjadi ciri utama pesantren.¹⁹ Berikut uraian dalam Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qasim:

1. Biografi pengarang Kitab

Syekh Muhammad bin Umar Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, adalah ulama Indonesia bertaraf internasional lahir di Kampung Pesisir, Desa Tanara, Kecamatan Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1813. Ia lahir dengan nama Muhammad Nawawi. Ditinjau dari silsilahnya, ia berasal dari keturunan orang besar dan berpengaruh yaitu keturunan ke-12 dari sunan Gunung Jati Walisongo. Ayahnya bernama KH. Umar yang merupakan seorang ulama di desa Tanara, yang memimpin sebuah masjid dan pendidikan Islam semacam pesantren di desa tersebut. Sejak umur 15 tahun pergi ke Makkah dan tinggal di sana tepatnya daerah Syi’ab Ali, hingga wafatnya pada tahun 1897 dan dimakamkan di Ma’la. Ketenaran beliau di Makkah membuatnya di juluki *Sayyidul Ulama Hijaz* (Pemimpin Ulama Hijaz). Pada masa kanak-kanak beliau belajar ilmu pengetahuan agama Islam bersama saudara-saudaranya dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan bahasa Arab (nahwu dan sharaf), fiqih, dan tafsir.

Di kalangan muslim Nusantara ia dikenal dengan nama Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani, di kalangan keluarga dengan sebutan Abu Abdul Mu’thi, putra satu-satunya yang meninggal dunia dalam usia

¹⁹ Samsul Nizar, Et.al, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2031), 158.

muda. Ia anak tertua dari empat bersaudara laki-laki diantaranya adalah Ahmad Syihabuddin, Said, Tamim dan Abdullah, dan kedua saudaranya yang bernama Tsaqilah dan Sariyah.

Berdasarkan penjelasan dari Zamakhsari Dhofer bahwa Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar sejak usia lima tahun. Ia juga belajar Ilmu keIslaman kepada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Ketika menjelang usia delapan tahun, Nawawi pergi ke Jawa Timur untuk menuntut ilmu bersama-sama temannya selama tiga tahun.²⁰

Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya, Imam Nawawi disamping mengajar dan mendidik para siswa yang belajar kepadanya kebanyakan berasal dari Jawa Barat di daerah Purwakarta, Karawang, seluruh waktunya juga dipergunakan untuk menulis. Buah karyanya sebanyak 115 Kitab, atau 99 Kitab, menurut riwayat lain. Tulisan-Tulisan Imam Nawawi, antara lain :

- a. *As-Simar al-Yan'at*: ulasan atas *Riyadh al-Badi'at*-nya Syaikh Muhammad Hasbullah. Kitab ini membahas masalah fikih.
- b. *Tanqih al-Qaul*: ulasan atas *Lubab al-Hadits*-nya Imam Jalaluddin Sayuthi. Kitab ini membahas empat puluh keutamaan, dimulai dengan keutamaan sabar.

²⁰ Toni Pransiska "Pendidikan Islam Transformatif Syaikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. 18, NO. 2 (Februari, 2018), 178-179.

- c. *At-Taushiyah* : ulasan atas *Fath al-Qarib al-Mujib al-Musamma bi at-Taqribnya* Ibn Qasim al-Ghazi. Kitab ini membahas masalah fikih.
- d. *Nur azh-Zhulam*: ulasan atas *al-Manzumah bi Aqidat al-Awwam-nya* Syaikh Sayyid Ahmad Marzuki al-Maliki. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- e. *At-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*: Kitab ini membahas masalah tafsir al-Qur'an.
- f. *Madarij ash-Shu'ud*: ulasan atas *Maulid aan-Nabawi asy-Syahir bi al-Barzanji-nya* Imam Sayyid Ja'far. Kitab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kelahiran Nabi.
- g. *Fath al-Mujib*: ulasan atas *ad-Darr al-Farid fi at-Tauhid-nya* Imam Ahmad Nawawi. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- h. *Fath ash-Shamad*: ulasan atas *Maulid an-Nabawi asy-Syahir bi al-Barzanji-nya* Ahmad Qasim al-Maliki. Kitab ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran Nabi.
- i. *Nihayat az-Zain*: ulasan atas *Qurrat al-Ain bi Muhimmat ad-Din* nya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari. Kitab ini membahas masalah fikih.
- j. *Sulam al-Fudhala*: ulasan atas *Manzumat al-Azkiya-nya* Syaikh Imam Fadhil Zainuddin. Kitab ini membahas masalah akhlak dan tasawuf.

- k. Muraqi al-‘hadiyah: ulasan atas Matn Bidayat al-Hidayat-nya Hujjat al-Islam Abi Hainid al-Ghazali. Kitab ini membahas masalah akhlak dan tasawuf.
- l. Nashaih al-‘Ibad: ulasan atas al-Munbihat ‘ala al-Isti’dad li yaum al-Ma’ad-nya Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqlani. Kitab ini merupakan nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi Hari Akhir.
- m. Sulam al-Munajat: ulasan atas Safinat ash-Shalat-nya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadhraini. Kitab ini membahas masalah fikih.
- n. Al-‘Aqdhu ats-Tsainin: ulasan atas Manzumat as-Sittin Masalatan al Musamma bi al-Fat-h al-Muhin-nya Syaikh Mustafa bin Usmari al-Jawi al Qaruti. Kitab ini membahas enam puluh masalah yang herkaitan dengan tauhid dan fikih.
- o. Bahjat al-Wasa-il: ulasan atas ar-Risalah al-Jaini’ah bin ushul ad-Din wa al Fiqh wa at-Tashawuf-nya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi. Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan tasawuf.
- p. Targhib al-Musytaqin: ulasan atas Manzumat as-Sayyid al-Barzanji Zain al-Abidin fi Maulid-nya Sayyid al-Awwalin. Kitab ini membahas masalah kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.

- q. Tijan ad-Darari: ulasan atas al-‘Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi at-Tauhid. Kitab ini membahas masalah tauhid.
- r. Fat-h al-Mujib ulasan ringkas atas Khatib asy-Syarbani fi ilini al-Manasik. Kitab ini membahas masalah Manasik Haji.
- s. Inirqat Shu’ud at-Tashdiq: ulasan atas Sullam at-Taufiq-nya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba ‘Alwi. Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan akhlak.
- t. Kasyifat asy-Syaja: ulasan atas Safinat an-Naja-nya Syaikh Salim bin Sainir al-Hadhraini. Kitab ini membahas masalah tauhid dan fikih.
- u. Qaini’ al-Tughyan: ulasan atas Manzumat Syu’b al-Iman-nya Imam Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad asy-Syafi’i al-Kausyani al-Malihari. Kitab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah iman.
- v. Al-Futuh al-Madaniyah: ulasan atas Syu’b al-Imaniyah.
- w. Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq az-Zaujain. Membahas hak dan kewajiban suaini istri.
- x. Fat-h ghafir al-Khattiyah: ulasan atas Nuzhum al-Juruiniyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyah-nya Imam Abdus Salam bin Mujahid an-Nabrawi. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu (tata bahasa).

- y. Qathr al-Ghairs ulasan atas Masa-il Abi Laits-nya Imam Abi Laitsi dan Mufassir bin Muhammad bin al-Hanafi.
- z. Al-Fusush al-Yaquthiyah ‘ala Rawdhat al-Mahiyah fi al-Abwab at-Tashrifiyah. Kitab ini membahas ilmu sharaf (morfologi). Juga membahas tentang masalah tawasul dengan mempergunakan Asma al-Husna (nama-nama Allah yang Agung), dengan Nabi Muhammad SAW. serta ulama-ulama pilihan lainnya.

Dan karya-karya tulis Imam Nawawi di atas, dapat diketahui bahwa cakupan disiplin ilmunya sangat beragam dan luas sekali, mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu sejarah, ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tasawuf dan ilmu bahasa. Hampir seluruh Kitab tersebut kini dipelajari di pondok-pondok pesantren salafi maupun majelis-majelis ta’lim, bahkan sering dijadikan sebagai Kitab pegangan ulama, misalnya Kitab-Kitab fikih dan tauhid. Semua Kitab fikih karya Imam Nawawi merujuk kepada mazhab fikih Syafi’i, karena memang beliau bermazhab Syafi’i. Inilah barangkali salah satu faktor kuatnya mazhab Syafi’i di kalangan umat Islam Indonesia. Tepat apa yang dikatakan oleh Muhammad Khudhari Beiq bahwa salah satu faktor kuatnya pengaruh mazhab fikih yang empat (madzahib al-arba’ah) adalah ulama-ulama yang dalam dan luas ilmunya menjadi murid imam mazhab (talamidz

an-mujaba) yang kemudian menyebarluaskan pendapat-pendapat imam mereka.²¹

2. Isi kandungan yang terdapat di dalam Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim

a. Bab thaharah

Pada bab terdapat beberapa sub bab yang meliputi: bangkai yang najis dan yang suci, perkara yang haram menggunakan tempat dan boleh menggunakannya, hukum menggunakan siwak, fardhu-fardhunya wudhu, mandi yang diwajibkan, fardhu-fardhunya mandi dan sunnah-sunnahnya, membasuh kedua muzah, tayammum, najis, dan cara menghilangkan najis serta haid, nifas, istihadhoh.

b. Bab sholat

Pada bab sholat ini justru banyak sekali pembahasan-pembahasan yang lebih detail lagi karena sholat merupakan rukun iman yang kedua yang wajib kita kerjakan dengan baik dan benar, diantaranya yaitu: shalat ada’ dan sholat qodho’, syarat-syarat sahnya sholat, rukun-rukun sholat dan sunnah ab’ad dan haiat sholat, perbedaan shalatnya laki-laki dan perempuan, perkara yang membatalkan shalat, bilangan rakaat shalat, sebab-sebab sujud sahwi, hukum, dan tempat melakukan sujud sahwi, tempat yang makruh melakukan sholat, hukum jama’ah di dalam sholat, qoshor dan jama’ sholat, sholat jum’at, sholat dua hari raya, sholat gerhana,

²¹ Khusaeri “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Bidang Hukum Islam (Tentang Taklif dan Mukalaf)” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XI, No. 1 (Januari – Juni, 2014), 18-20.

sholat istisqo', tata cara sholat pada saat perang, halal dan haram nya menggunakan pakaian dari sutra dan cincin ketika sholat bagi kaum laki-laki hingga mengurus jenazah, memandikan, mengkafani sampai mengubur.

c. Bab zakat

Zakat juga merupakan rukun Islam yang ketiga setelah sholat yang juga wajib kita ketahui ketentuan-ketentuannya agar dapat melakukannya menurut ketentuan agama Islam dengan baik dan benar. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab, diantaranya yaitu: nisobnya unta dan cara mengeluarkan zakat, nisobnya sapi dan cara mengeluarkan zakat, nisobnya kambing dan cara mengeluarkan zakat, zakat campuran dari beberapa sifat, nisobnya emas dan perak dan cara mengeluarkan zakat, nisobnya tanaman bahan pokok dan buah-buahan dan cara mengeluarkan zakat, nisobnya barang dagangan, barang galian, dan barang temuan dan cara mengeluarkan zakat, zakat fitrah, dan beberapa orang yang wajib menerima zakat.

d. Bab puasa

Dalam bab puasa disini hanya membahas hukum i'tikaf saja. i'tikaf disini menjelaskan bahwa melakukan i'tikaf yang lebih utama dilakukan di 10 hari terakhir di bulan Ramadhan agar dapat mendapatkan malam Lailatul Qadarnya Allah.

e. Bab haji dan umrah

Dalam bab haji dan umrah disini hanya menjelaskan dua sub bab saja, yaitu Perkara yang diharamkan saat ihram dan denda yang wajib dikeluarkan saat melanggar ketentuan haji dan umrah. Mengenai tata cara melakukan haji dan umrah sudah banyak dijelaskan di buku-buku lain, sedangkan dalam Kitab ini hanya menjelaskan apa yang belum ada di dalam buku sekaligus menyempurnakan apa yang sudah dibahas di dalam buku-buku tersebut.

f. Bab jual beli

Dalam bab ini banyak sekali yang perlu diterangkan di dalamnya, terutama mengenai ketentuan-ketentuan jual beli yang benar karena terdapat pengertian yang hampir sama tetapi terdapat sesuatu yang berbeda. Dalam Kitab ini akan membahas lebih detail mengenai riba, khiyar, akad salam, rohn, khawalah, dhoman, syirkah, wakalah, iqrar, 'ariyah, ghosob, qirodh, ijaroh, muzaro'ah, waqaf, hibah, luqotho', dan wadi'ah.

g. Bab faroid dan wasiat

Dalam bab faroid dan wasiat ini hanya membahas dua bagian saja tetapi dari dua bagian ini banyak pembahasannya mengenai hitungan waris dan ketentuan-ketentuan lainnya. Sub bab itu meliputi pembagian waris dan siapa saja yang berhak mendapatkannya dan wasiat.

h. Bab nikah

Dalam bab ini mungkin sudah banyak didapatkan penjelasannya di berbagai buku pada umumnya dan Kitab ini akan menyempurnakan sekaligus memberi tambahan yang belum dijelaskan di dalam buku-buku lain pada umumnya. Bagian-bagian tersebut antara lain: seseorang yang boleh dinikahi, seseorang yang haram dinikah, hukum walimah, khulu', thalaq, roja', ila', dhihar, qodhaf dan li'an, hingga masa 'idah.

i. Bab jinayat

Dalam bab jinayat disini hanya membahas mengenai diyat yang berarti denda dan qosamah yang berarti sumpah yang dilakukan oleh pembunuh.

j. Hudud

Hudud adalah hukuman bagi mereka yang melakukan kesalahan. Dalam syariat Islam terdapat berbagai macam hukuman dari berbagai orang yang melanggarnya, diantaranya yaitu pelaku qodaf dan asyrobah, pelaku pencurian yang di potong tangannya, pelaku begal motor, pelaku bughot, hukum bagi orang yang meninggalkan sholat, dan hukuman bagi orang yang murtad.

k. Bab jihad

Dalam bab ini membahas mengenai ghonimah, fa'i, jizyah, dan salab.

Selain bab-bab yang disebutkan di atas, dalam Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qasim ini juga menjelaskan berbagai bab yang tidak umum didengar oleh masyarakat, diantaranya yaitu: bab berburu sembelihan, bab memanah dan perlombaan, bab sumpah dan nadzar, dan bab saksi dan hukuman.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.²²

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- a. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
- b. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.

²² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5

- c. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- d. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- e. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- f. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.²³

2. Faktor-faktor hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa menurut M. Alisuf Sabri secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.²⁴

²³ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 39-40.

²⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), 59-60.

a. Faktor internal siswa

- 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b. Faktor-faktor eksternal siswa

- 1) Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- 2) Faktor instrumental, yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Sedangkan menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern

adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor intern, meliputi

1) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.²⁵

b. Faktor ekstern, meliputi:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 59.

anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.²⁶

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

²⁶ Ibid., 70.

Menurut Slavin, komponen utama sistem memori dalam proses pembelajaran adalah rekaman indera. Rekaman indera menerima informasi dalam jumlah besar dari masing-masing indera (pengelihatannya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa) dan menahannya dalam waktu yang singkat dan tidak lebih dari beberapa detik. Jika tidak ada yang terjadi pada informasi yang ditahan dalam rekaman indera, informasi tersebut akan hilang dengan cepat.

Keberadaan rekaman indera mempunyai dua implikasi pendidikan penting. *Pertama*, orang harus memberikan perhatian ke informasi itu jika mereka ingin mengingatnya. *Kedua*, diperlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat ke dalam kesadaran.²⁷

Rekaman indera tersebut akan tersimpan kedalam dua memori. *Pertama*, memori kerja atau memori jangka pendek. Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat memuat informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Ini adalah bagian memori yang menjadi tempat penyimpanan informasi yang pada saat itu sedang dipikirkan. Pemikiran yang kita sadari dan dimiliki pada saat tertentu disimpan kedalam memori jangka pendek. Ketika kita berhenti memikirkan sesuatu, hal itu menghilang dari memori jangka pendek kita. Nama lain dari memori jangka pendek ini adalah memori kerja. (working memory). Memori kerja adalah tempat pikiran yang

²⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta: Indeks, 2011), 217-218.

mengoperasikan informasi, mengorganisasikannya untuk disimpan atau dibuang, dan menghubungkannya dengan informasi lain.

Salah satu cara untuk menahan informasi dalam memori kerja atau memori jangka pendek adalah memikirkannya atau mengucapkannya secara berulang-ulang. Strategi seperti ini biasanya digunakan untuk mengingat nomor telepon untuk sementara waktu. Proses mempertahankan sesuatu dalam memori jangka pendek ini dengan berkali-kali disebut dengan pengulangan. Pengulangan berperan penting dalam pembelajaran karena makin lama bertahan dalam memori jangka pendek, makin besar kemungkinan hal itu dipindahkan ke memori jangka panjang. Tanpa pengulangan. Sesuatu mungkin tidak akan tinggal dalam memori jangka pendek lebih dari sekitar 30 detik karena memori jangka pendek mempunyai kapasitas terbatas, informasi dapat juga hilang dari sana dengan digusur informasi lain.

Guru harus menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan selama pelajaran di ruang kelas. Mengajarkan terlalu banyak informasi dengan terlalu cepat mungkin tidak akan efisien kecuali siswa diberi waktu untuk mengulangi masing-masing penggalan informan baru dalam pikiran, informasi berikut mungkin akan mendesaknya keluar dari memori jangka pendek mereka. Ketika guru menghentikan pelajaran untuk menanyakan siswa apakah mereka mempunyai pertanyaan, mereka juga memberi siswa beberapa saat untuk

memikirkan kembali dan mengulangi dalam pikiran apa yang baru saja mereka pelajari. Hal ini membantu siswa mengolah informasi dalam memori jangka pendek dan dengan demikian menempatkannya ke dalam memori jangka panjang. Pekerjaan ini sangat berperan penting ketika siswa memelajari yang baru dan sulit.²⁸

Kedua, memori jangka panjang. Memori jangka panjang adalah bagian sistem memori kita yang menjadi tempat kita menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lama. Memori jangka panjang dianggap sebagai penyimpanan yang berkapasitas sangat besar dan bermemori sangat panjang. Bahkan, para pakar percaya bahwa kita mungkin tidak pernah melupakan informasi dalam memori jangka panjang; sebaliknya, kita mungkin hanya kehilangan kemampuan menentukan informasi tersebut dalam ingatan kita.

Ahli teori membagi memori jangka panjang menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Memori episodik

Memori episodik adalah memori pengalaman pribadi kita, film dalam pikiran tentang hal-hal yang kita lihat dan dengar. Informasi dalam memory ini disimpan ke dalam bentuk citra dan diorganisasikan berdasarkan kapan dan dimana kejadian berlangsung.

²⁸ Ibid., 220-221.

Menurut Martin bahwa pendidik dapat meningkatkan penyimpanan konsep dan informasi dengan menciptakan secara eksplisit peristiwa yang tidak terlupakan yang melibatkan citra visual atau auditori, misalnya penggunaan proyek, permainan, simulasi, dan bentuk pembelajaran aktif lainnya dapat memberi siswa citra yang hidup yang dapat mereka ingat dan kemudian mereka gunakan untuk mengeluarkan kembali informasi lain yang disajikan kira-kira pada waktu yang sama.²⁹

b. Memori semantik

Memori semantik adalah memori jangka panjang yang berisi fakta dan informasi yang digeneralisasi yang kita ketahui, konsep, prinsip atau aturan, dan cara menggunakannya serta kemampuan memecahkan masalah dan strategi pembelajaran. Informasi dalam memori ini diorganisasikan ke dalam bentuk jaringan gagasan.

Seperti yang dikenalkan oleh Piaget bahwa kata skema untuk menjelaskan kerangka kerja kognisi yang digunakan orang untuk mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya. Sama halnya, ahli teori pengolahan kognisi menggunakan istilah skema dan skemata untuk menjelaskan jaringan konsep yang dimiliki orang dalam memorinya yang

²⁹ Ibid., 224-225

memungkinkannya memahami dan menggabungkan informasi baru.

c. Memori prosedural

Memori prosedural adalah kemampuan mengingat kembali cara melakukan sesuatu, khususnya tugas fisik. Jenis memori ini tampaknya disimpan ke dalam serangkaian pasangan rangsangan-tanggapan. Misalnya, anda tidak naik sepeda dalam waktu lama, begitu anda menaikinya, rangsangan mulai membangkitkan tanggapan. Ketika sepeda miring ke kiri, anda secara “naluriyah” memindahkan bobot badan anda ke kanan untuk mempertahankan keseimbangan.³⁰

3. indikator hasil belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan

³⁰ Ibid., 227-228.

sedangkan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal.³¹

Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.³²

No	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif	
	a. Pengetahuan, ingatan	1) dapat menyebutkan 2) dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman	1) dapat menjelaskan 2) dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan	1) dapat memberikan contoh 2) dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis	1) dapat menguraikan 2) dapat mengklasifikasi/memilah
	e. Menciptakan, membangun	1) dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 2) dapat menyimpulkan 3) dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	f. Evaluasi	1) dapat menilai 2) dapat menjelaskan dan menafsirkan 3) dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif	
	a. penerimaan	1) menunjukkan sikap menerima 2) menunjukkan sikap menolak
	b. sambutan	1) kesediaan berpartisipasi/terlibat 2) kesediaan memanfaatkan
	c. sikap menghargai	1) menganggap penting dan bermanfaat 2) menganggap indah dan harmonis 3) mengagumi

³¹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 42.

³² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 39-40.

	d. pendalaman	1) mengakui dan menyakini 2) mengingkari
	e. penghayatan	1) melembagakan atau meniadakan 2) menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah Psikomotorik	1) kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, dan anggota tubuh yang lainnya
	a. keterampilan bergerak dan bertindak	
	b. kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1) kefasihan melafalkan/mengucapkan 2) kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Tabel 2.1 Indikator hasil belajar

a. Ranah kognitif

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik merupakan penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Berikut adalah teknik dan instrumen penilaian:

Teknik penilaian	Bentuk instrumen	Catatan
Tes tulis	Pilihan ganda, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.	Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran dalam format rubrik
Tes lisan	Daftar pertanyaan	
Penugasan	Pekerjaan rumah dan /atau tugas yang dikerjakan secara individu	Tugas yang diberikan sebatas pada tuntutan kompetensi

	atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas	pengetahuan bukan portofolio keterampilan
--	---	---

Tabel 2.2 Instrumen penilaian kognitif

b. Ranah afektif

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga menjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Butir-butir dalam penilaian sikap ini meliputi: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, gotong royong, kesantunan, percaya diri. Teknik penilaian ini terbagi menjadi 3 bagian, meliputi:

1) Teknik observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua/wali, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- a) selalu, sering, kadang-kadang, dan jarang
- b) sangat baik, baik, cukup, dan kurang

2) penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik.

3) Penilaian Antar peserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (rating scale) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

c. Ranah psikomotorik

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Teknik penilaian kompetensi keterampilan meliputi:

1) Tes praktik

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

2) Proyek

Proyek adalah tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis dan lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek

merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

3) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan sampel karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu (misalnya satu semester) untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian kompetensi peserta didik. Sampel karya peserta didik yang dimaksud adalah karya-karya yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik,

bukan tugas-tugas yang dipakai untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan.³³

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014).